

## **Fenomena Majelis Ta'alim Bapak Bapak Setelah Sholat Magrib Di Masjid As – Salam Kampung Kapitan 7 Ulu, Kajian Psikologi Agama Tentang Motivasi Dan Pengalaman Keberagaman**

**Santia<sup>1</sup>, Deary Raihanum Quatrinada<sup>2</sup>, Fidia Farahdiba Fahrurozi<sup>3</sup>, Berlianti Utami<sup>4</sup>, Lyra Aprillia<sup>5</sup>**

<sup>1-4</sup> Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi Islam, UIN Raden Fatah Palembang

<sup>5</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi APRINI, Fakultas Manajemen Program Studi Manajemen

\*Corresponding Email: [s33348275@gmail.com](mailto:s33348275@gmail.com)<sup>1</sup>, [dearyraihanum05@gmail.com](mailto:dearyraihanum05@gmail.com)<sup>2</sup>, [fidiafarah23@gmail.com](mailto:fidiafarah23@gmail.com)<sup>3</sup>, [berlianti@gmail.com](mailto:berlianti@gmail.com)<sup>4</sup>, [liraaprillia38@gmail.com](mailto:liraaprillia38@gmail.com)<sup>5</sup>

Number Whatsapp: 085764076561

### ***Abstract***

The phenomenon of men's religious gatherings after Maghrib prayers at the As-Salam Mosque in Kampung Kapitan 7 Ulu shows a form of religiosity that develops through worship routines and social interactions. This study aims to understand the motivations and religious experiences of participants using a religious psychology perspective. The results of the study show that the motivation to attend religious gatherings arises from intrinsic motivations, such as the desire to deepen religious knowledge and seek inner peace, as well as extrinsic motivations in the form of environmental influences, a sense of togetherness, and community support. Meanwhile, the religious experiences of the participants are evident in their feelings of calm, relief, happiness, and increased spiritual enthusiasm during the activities. Majelis ta'lim also functions as a social space that strengthens relationships between participants and helps them cope with life's pressures through consistent religious activities. Thus, majelis ta'lim not only serves as a means of religious learning, but also as a forum for psychological and spiritual guidance that strengthens the quality of religious life in the community.

**Keywords :** Islamic study gathering, As-Salam Mosque Kampung Kapitan, Psychology of religion

### ***Abstrak***

Fenomena majelis ta'lim pria setelah salat Magrib di Masjid As-Salam, Kampung Kapitan 7 Ulu, menunjukkan suatu bentuk religiusitas yang berkembang melalui rutinitas ibadah dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi dan pengalaman keagamaan partisipan menggunakan perspektif psikologi keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi

menghadiri majelis ta'lim muncul dari motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk memperdalam ilmu agama dan mencari kedamaian batin, serta motivasi ekstrinsik berupa pengaruh lingkungan, rasa kebersamaan, dan dukungan masyarakat. Sementara itu, pengalaman keagamaan partisipan tampak jelas dalam perasaan tenang, lega, bahagia, dan meningkatnya semangat spiritual selama kegiatan. Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mempererat hubungan antar partisipan dan membantu mereka mengatasi tekanan hidup melalui kegiatan keagamaan yang konsisten. Dengan demikian, majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah bimbingan psikologis dan spiritual yang memperkuat kualitas kehidupan beragama di masyarakat.

**Kata Kunci** Majelis ta'lim, Masjid As-Salam Kampung Kapitan, Psikologi keagamaan.

### **Pendahuluan**

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman dan motivasi keberagamaan masyarakat. Kehadirannya tidak hanya menjadi ruang penyampaian ilmu agama, tetapi juga media pembinaan spiritual dan sosial. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, aktivitas keagamaan seperti majelis ta'lim telah menjadi bagian dari tradisi yang memperkuat identitas religius dan hubungan sosial. Karena itu, fenomena majelis ta'lim bapak-bapak setelah salat Magrib di Masjid As-Salam Kampung Kapitan Ulu perlu dikaji lebih dalam untuk memahami dinamika psikologis yang terlibat di dalamnya, terutama terkait motivasi dan pengalaman keberagamaan para peserta majelis ta'lim tersebut. Psikologi agama sebagai bidang ilmu mempelajari bagaimana pengalaman spiritual, keyakinan, dan perilaku keagamaan memengaruhi dinamika kejiwaan seseorang. Batubara (2024) menegaskan bahwa psikologi agama berfokus pada interaksi antara aspek mental, emosi, dan perilaku manusia dalam konteks keberagamaan, termasuk bagaimana praktik ibadah membentuk kepribadian dan kesejahteraan psikologis individu. Psikologi agama juga menekankan bahwa keberagamaan melibatkan proses internalisasi nilai spiritual yang berdampak pada tindakan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan rutin seperti majelis ta'lim dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan dan penguatan kondisi psikologis religius seseorang. Salah satu konsep penting dalam psikologi agama adalah pengalaman keberagamaan. Asna dkk. (2025) menjelaskan bahwa pengalaman agama mencakup perasaan dan persepsi spiritual yang dialami seseorang setelah

menjalankan ajaran agama. Pengalaman tersebut bisa berupa ketenangan batin, kelegaan, bahagia, takut, atau penyesalan, yang kemudian memperkuat keyakinan terhadap nilai-nilai agama. Glock dan Stark memandang pengalaman keagamaan sebagai komunikasi subjektif dengan realitas ketuhanan yang memberi dampak mendalam pada aspek emosional dan perilaku seseorang. Fenomena majelis ta'lim setelah Magrib dapat memunculkan pengalaman tersebut melalui ibadah bersama, kajian materi agama, dan suasana spiritual masjid. Selain pengalaman, aspek motivasi beragama juga memegang peranan penting dalam memahami aktivitas keagamaan masyarakat. Motivasi beragama menurut Asna muncul dari dorongan internal seperti kebutuhan mendekat kepada Allah, keinginan mencapai ketenangan, atau harapan memperoleh ridha-Nya. Motivasi juga dapat muncul dari faktor eksternal seperti peran komunitas, dorongan sosial, atau tradisi. Motivasi intrinsik akan menciptakan keterlibatan keagamaan yang lebih mendalam, sedangkan motivasi ekstrinsik cenderung muncul karena kepentingan sosial atau rasa aman. Majelis ta'lim bapak-bapak setelah Magrib menunjukkan adanya kedua bentuk motivasi ini, baik dorongan untuk memperdalam ilmu agama maupun kebutuhan akan ruang sosial yang religius. Faktor psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman dan kenyamanan emosional juga dapat mendorong seseorang rutin mengikuti aktivitas keagamaan. Asna menegaskan bahwa agama memberikan rasa aman dan ketenangan bagi individu yang menghadapi tekanan hidup. Melalui ibadah dan kajian keagamaan, individu dapat meredakan kecemasan serta mendapatkan harapan baru. Faktor psikologis ini dapat menjadi pendorong bagi para bapak-bapak yang mengikuti majelis ta'lim sebagai bentuk coping menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan keluarga (Asna dkk., 2025).

Dengan demikian, majelis ta'lim berfungsi sebagai wadah pembentukan ketahanan psikologis dan spiritual. Faktor sosial juga mempengaruhi motivasi seseorang dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Agama memiliki fungsi sosial yang mempererat hubungan antar individu, membentuk solidaritas, dan menciptakan nilai-nilai kebersamaan. Asna dkk. (2025) menegaskan bahwa interaksi dalam komunitas keagamaan dapat meningkatkan keterlibatan seseorang dalam praktik agama. Kehadiran bapak-bapak dalam majelis ta'lim setelah Magrib menjadi wujud dari solidaritas komunitas masjid yang berfungsi memperkuat identitas religious bersama. Kehangatan interaksi sosial ini juga semakin memperkuat motivasi beragama para peserta majelis ta'lim. dalam konteks keberagamaan, Batubara (2024) menjelaskan bahwa agama dan keberagamaan merupakan dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan. Agama adalah wahyu Tuhan, sedangkan keberagamaan merupakan respons manusia terhadap ajaran tersebut. Keberagamaan mencakup

konsistensi antara unsur kognitif, afektif, dan perilaku. Artinya, keberagamaan seseorang terlihat dari bagaimana ia memahami ajaran agama (kognitif), merasakan kehadiran nilai spiritual (afektif), dan mengamalkannya dalam perilaku (psikomotorik). Majelis ta'lim memberi ruang bagi ketiga unsur ini untuk berkembang secara simultan. Dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark meliputi keyakinan, praktik ritual, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Asna dkk. (2025) menjelaskan bahwa dimensi ritual tercermin dalam pelaksanaan ibadah seperti salat dan pengajian. Dimensi pengetahuan ditunjukkan melalui materi kajian agama yang disampaikan dalam majelis ta'lim. Dimensi pengalaman muncul dari perasaan religius, sedangkan dimensi konsekuensi terlihat dalam perubahan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui majelis ta'lim, seluruh dimensi ini dapat terintegrasi sehingga membentuk keberagamaan yang matang. Di tengah arus modernisasi, masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan seperti individualisme, sekularisasi, dan krisis makna. Asna mencatat bahwa perubahan ini dapat mengurangi peran agama dalam kehidupan sosial. Namun, fenomena majelis ta'lim justru menunjukkan bahwa agama tetap dibutuhkan sebagai sumber nilai dan pedoman hidup. Majelis ta'lim memberikan ruang untuk meneguhkan kembali identitas spiritual umat, memperkuat ikatan sosial, serta memberikan orientasi moral di tengah perubahan sosial yang cepat (Asna dkk., 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa fenomena majelis ta'lim bapak-bapak setelah salat Magrib di Masjid As-Salam Kampung Kapitan Ulu tidak hanya merupakan aktivitas ibadah rutin, tetapi juga mencerminkan dinamika motivasi dan pengalaman keberagamaan yang kaya. Fenomena ini mencerminkan bagaimana agama berfungsi dalam aspek psikologis dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kajian psikologi agama menjadi sangat relevan untuk memahami secara mendalam proses spiritual, motivasional, dan sosial yang terjadi dalam aktivitas majelis ta'lim.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis fenomenologi karena tujuan utama dari kajian ini adalah memahami pengalaman keberagamaan dan motivasi yang dirasakan secara subjektif oleh para peserta majelis ta'lim bapak-bapak setelah salat Magrib di Masjid As-Salam Kampung Kapitan 7 Ulu. Pendekatan fenomenologis dipandang paling tepat karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman batin, dinamika psikologis, serta makna keagamaan yang muncul dari aktivitas majelis ta'lim sebagaimana dialami langsung oleh para informan.

Menurut Creswell (2016), fenomenologi membantu peneliti memahami esensi pengalaman manusia dari perspektif orang yang mengalaminya, sehingga dapat menangkap kedalaman spiritualitas, emosi, dan makna internal yang tidak bisa dilihat melalui metode lain. Dalam konteks religiusitas, pengalaman spiritual tidak dapat direduksi menjadi angka, melainkan harus digali melalui narasi mendalam yang muncul dari wawancara, observasi, dan keterlibatan langsung di lapangan.

Paradigma penelitian ini berada dalam konstruktivisme, yaitu paradigma yang meyakini bahwa realitas sosial dan religius dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan penafsiran personal setiap individu. Hal ini selaras dengan Saroglou (2017), yang menjelaskan bahwa keberagamaan seseorang merupakan hasil konstruksi berkelanjutan antara keyakinan, pengalaman batin, dan lingkungan sosial. Maka dari itu, peneliti tidak memaksakan kerangka baku, tetapi memasuki ruang pengalaman peserta untuk menyimak bagaimana mereka menafsirkan kegiatan majelis ta'lim dan bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi kondisi psikologis dan keagamaan mereka. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan langsung, berinteraksi, dan menafsirkan data lapangan. Untuk menjaga objektivitas, peneliti melakukan proses *bracketing*, yaitu menahan asumsi, prasangka, dan pengalaman pribadi agar tidak mencampuri pemahaman terhadap pengalaman informan. Moustakas (2018) menekankan pentingnya *bracketing* sebagai langkah awal dalam fenomenologi agar peneliti benar-benar mendengarkan suara autentik dari subjek penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Masjid As-Salam Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang, masjid yang secara konsisten mengadakan kegiatan majelis ta'lim setiap hari setelah salat Magrib. Lokasi ini dipilih karena memiliki partisipan yang stabil dan kegiatan pengajian yang berlangsung secara intensif. Lingkungan masjid yang berada di kawasan urban menambah relevansi penelitian ini, sebab masyarakat kota sering kali menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis yang tinggi sehingga membutuhkan ruang religius yang memberi ketenangan, sebagaimana ditegaskan oleh Tamimy (2020) dalam penelitiannya tentang peran masjid sebagai pusat pembinaan umat. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih peserta majelis ta'lim yang telah mengikuti kegiatan dalam jangka waktu tertentu dan dianggap mampu memberikan informasi mendalam mengenai pengalaman spiritual dan motivasi mereka. Teknik ini sesuai dengan anjuran Sugiyono (2017) bahwa purposive sampling digunakan ketika peneliti membutuhkan informan yang memahami secara langsung fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi

partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung dalam kegiatan majelis ta'lim, menyimak cara jamaah berinteraksi, memperhatikan ekspresi emosional, mencatat suasana spiritual yang muncul, dan memahami bagaimana kegiatan berlangsung dalam konteks aslinya. Emerson et al.

(2018) menjelaskan bahwa observasi partisipatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk menangkap fenomena yang tidak diungkapkan secara verbal oleh informan, seperti ekspresi kekhusyukan, perasaan haru, atau ketenangan batin yang tidak tampak jika hanya mengandalkan wawancara. Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan menggunakan gaya semi-terstruktur. Wawancara ini memungkinkan informan bercerita secara bebas tentang pengalaman mereka, namun tetap berada dalam fokus penelitian. Seidman (2019) menegaskan bahwa wawancara yang memberi ruang bagi narasi personal sangat efektif untuk menggali pengalaman keberagamaan karena pengalaman tersebut bersifat personal, reflektif, dan memuat banyak makna subjektif. Data dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman ceramah, catatan masjid, serta arsip majelis ta'lim digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat data lapangan.

Penelitian ini juga dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian. Peneliti meminta izin resmi kepada pengurus masjid, menjelaskan tujuan penelitian kepada informan, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan memastikan bahwa seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Prosedur etis ini mengikuti pedoman penelitian sosial yang digariskan oleh Orb, Eisenhauer & Wynaden (2001), yang menekankan pentingnya menjaga martabat, hak, dan kenyamanan informan. Dalam konteks penelitian keagamaan yang menyangkut pengalaman spiritual pribadi, etika penelitian menjadi aspek yang sangat penting agar informan merasa nyaman dalam berbagi cerita dan pengalaman mereka. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dalam suasana yang akrab dan alami agar informan merasa nyaman ketika bercerita. Dalam penelitian fenomenologis, hubungan emosional yang hangat antara peneliti dan informan diperlukan agar informan dapat mengungkapkan pengalaman batin mereka dengan jujur dan terbuka. Ravitch & Carl (2021) menegaskan bahwa hubungan kolaboratif dalam penelitian kualitatif adalah kunci untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Proses interpretasi dalam penelitian ini tidak diperlakukan sebagai langkah mekanis, tetapi sebagai proses reflektif yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap budaya, tradisi, dan nilai keagamaan masyarakat setempat.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan menemukan data empiris mengenai motivasi dan pengalaman keberagamaan peserta majelis ta'lim, tetapi juga memahami bagaimana pengalaman

tersebut mempengaruhi kehidupan mereka secara psikologis dan sosial. Dengan pendekatan fenomenologis, metode penelitian ini memungkinkan peneliti menangkap suara batin para peserta, menemukan nilai-nilai spiritual yang mereka jalani, serta mengungkap bagaimana majelis ta'lim memberikan ketenangan, arah hidup, dan dukungan emosional bagi mereka. Melalui proses penelitian yang mendalam dan reflektif ini, penelitian mampu menghadirkan gambaran komprehensif tentang dinamika keagamaan masyarakat urban masa kini.

### **Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipatif terhadap fenomena majelis ta'lim bapak-bapak setelah salat Magrib di Masjid As-Salam Kampung Kapitan 7 Ulu, penelitian ini menemukan beberapa tema utama terkait motivasi dan pengalaman keberagamaan para peserta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ustad pengisi majelis ta'lim dan jamaah peserta, serta observasi langsung terhadap kegiatan majelis ta'lim yang berlangsung setiap hari.

### **Karakteristik Kegiatan Majelis Ta'lim**

Majelis ta'lim di Masjid As-Salam telah berjalan sejak satu bulan setelah masjid berdiri yaitu pada tahun 2021. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap malam, mulai dari malam Senin hingga malam Minggu, dengan sistem pengisian yang terstruktur. Terdapat enam ustad yang bergantian mengisi kegiatan majelis ta'lim dalam satu minggu, sehingga setiap malam memiliki pengisi yang berbeda. Materi yang disampaikan bervariasi, mencakup ceramah umum, pembelajaran tajwid, dan kajian fiqh, tergantung pada keputusan ustad yang bertugas pada malam tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Ustad Z sebagai salah satu pengisi majelis ta'lim, terungkap bahwa kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang pembelajaran agama yang konsisten bagi masyarakat. Ustad Z menyatakan: "Majelis taklim dilaksanakan setiap hari dari malam senin sampai malam minggu... Tentu ada, ustad yg mengisi kegiatan majelis taklim setiap malam nya berbeda-beda, kami ada jadwal nya. Dalam satu minggu itu ada 6 ustad.". Fleksibilitas materi menjadi salah satu karakteristik penting dari majelis ta'lim ini. Ustad Z menjelaskan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan jamaah dan pertimbangan ustadz pengisi: "Iya benar- berubah terkadang kami membahas ceramah, lalu tajwid dan fiqh tergantung malam itu ustadnya mau mengisi materi tentang apa." Hidayat & Sauri (2020) menjelaskan bahwa majelis



taklim berfungsi sebagai wahana pembinaan keagamaan yang adaptif dan mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan jamaah, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan.

### **Motivasi Intrinsik dalam Mengikuti Majelis Ta'lim**

Hasil penelitian mengungkapkan adanya motivasi intrinsik yang kuat dari para peserta majelis ta'lim. Motivasi intrinsik ini muncul dari keinginan mendalam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperdalam pemahaman agama. Para jamaah menunjukkan kesadaran spiritual yang tinggi dengan hadir secara konsisten setiap malam, bahkan setelah menjalani aktivitas harian yang melelahkan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa para peserta hadir dengan kesadaran penuh dan antusiasme untuk menyerap ilmu agama. Mereka tidak hanya menjalankan rutinitas, tetapi menunjukkan ketertarikan aktif dalam setiap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah yang fokus, sikap duduk yang penuh perhatian, dan respons positif terhadap penyampaian materi oleh ustad. Motivasi untuk mencari ketenangan batin juga menjadi pendorong penting. Suasana masjid yang tenang setelah salat Magrib, dikombinasikan dengan kajian keagamaan, memberikan ruang bagi jamaah untuk melepaskan diri dari tekanan kehidupan sehari-hari. Bagi para bapak-bapak yang mengikuti majelis ta'lim, kegiatan ini menjadi momen refleksi spiritual yang membantu mereka menemukan ketenangan dan keseimbangan emosional. Abu-Raiya (2020) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa motivasi religius intrinsik berhubungan dengan kebutuhan individu untuk mendapatkan makna spiritual, kedekatan dengan Tuhan, dan ketenangan emosional yang muncul dari praktik ibadah rutin.

### **Motivasi Ekstrinsik dan Faktor Sosial**

Selain motivasi intrinsik, penelitian juga menemukan adanya motivasi ekstrinsik yang berperan dalam mendorong partisipasi jamaah. Faktor sosial menjadi salah satu elemen penting yang memperkuat keterlibatan peserta dalam kegiatan majelis ta'lim. Kehadiran rutin menciptakan ikatan sosial yang kuat antar jamaah, membentuk komunitas religius yang saling mendukung. Observasi menunjukkan bahwa para peserta tidak hanya datang untuk mendengarkan ceramah, tetapi juga untuk bertemu dan berinteraksi dengan sesama jamaah. Sebelum dan sesudah kegiatan majelis ta'lim, terlihat interaksi hangat antar peserta, saling menyapa, dan berbagi pengalaman hidup. Kehangatan komunitas ini menciptakan rasa memiliki dan solidaritas yang memperkuat motivasi untuk terus hadir. Lingkungan masjid yang kondusif dan dukungan dari pengurus masjid



juga menjadi faktor pendorong. Keteraturan jadwal, variasi materi, dan kehadiran ustad yang kompeten menciptakan atmosfer pembelajaran yang menarik. Para jamaah merasa bahwa kehadiran mereka dihargai dan kontribusi mereka dalam menjaga keberlangsungan kegiatan sangat berarti bagi komunitas masjid. Latifah (2018) menegaskan bahwa komunitas religius memainkan peran penting dalam memperkuat motivasi sosial individu, di mana interaksi antarpeserta dapat meningkatkan keterlibatan agama dan menciptakan identitas kebersamaan yang kuat.

### **Pengalaman Keberagamaan: Dimensi Emosional dan Spiritual**

Pengalaman keberagamaan yang dirasakan oleh para peserta majelis ta'lim mencakup berbagai dimensi emosional dan spiritual. Hasil observasi menunjukkan bahwa jamaah mengalami perasaan ketenangan yang mendalam selama mengikuti kegiatan. Ekspresi wajah yang tenang, sikap tubuh yang rileks, dan suasana khusyuk mencerminkan pengalaman spiritual yang kuat. Para peserta juga menunjukkan tanda-tanda kelegaan emosional setelah mengikuti kajian. Beberapa jamaah terlihat lebih ceria dan ringan setelah kegiatan, mengindikasikan bahwa majelis ta'lim berfungsi sebagai media pelepas beban psikologis. Ceramah dan kajian yang disampaikan memberikan perspektif baru dalam menghadapi masalah kehidupan, sehingga jamaah merasa lebih siap menghadapi tantangan sehari-hari. Perasaan bahagia dan semangat spiritual juga muncul sebagai bagian dari pengalaman keberagamaan. Para jamaah menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap sesi, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi tentang materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan majelis ta'lim tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga membangkitkan gairah spiritual dan kesadaran religius yang lebih mendalam. Underwood (2018) menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dalam kegiatan religius dapat memberikan efek penguatan emosional, ketenangan psikologis, dan membantu individu memaknai kembali persoalan hidup melalui pendekatan spiritual.

### **Fungsi Psikologis Majelis Ta'lim**

Majelis ta'lim terbukti memiliki fungsi psikologis yang signifikan bagi para peserta. Kegiatan ini menjadi mekanisme coping yang efektif dalam menghadapi tekanan hidup, baik yang bersifat sosial, ekonomi, maupun keluarga. Para bapak-bapak yang mengikuti majelis ta'lim menemukan ruang aman untuk menenangkan pikiran dan menemukan solusi spiritual atas permasalahan yang mereka hadapi. Konsistensi kegiatan setiap malam menciptakan rutinitas

religius yang memberikan struktur dan stabilitas emosional. Rutinitas ini membantu jamaah membangun disiplin spiritual dan menjaga keseimbangan mental di tengah dinamika kehidupan yang penuh tekanan. Majelis ta'lim berfungsi sebagai "anchor point" yang memberikan arah dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai wadah pembinaan ketahanan psikologis. Melalui kajian materi agama, jamaah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara menghadapi kesulitan dengan perspektif keimanan. Ceramah dan diskusi memberikan inspirasi, motivasi, dan harapan baru yang memperkuat resiliensi psikologis para peserta. Pargament & Exline (2021) menyatakan bahwa praktik keagamaan berfungsi sebagai strategi coping religius yang efektif, memberikan makna, ketahanan emosional, dan kemampuan menghadapi tekanan sosial-ekonomi melalui penguatan dimensi spiritual.

### **Peran Majelis Ta'lim dalam Memperkuat Identitas Religius**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis ta'lim berperan penting dalam memperkuat identitas religius komunitas. Kegiatan rutin ini menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah arus modernisasi dan sekularisasi. Para jamaah menunjukkan komitmen kuat terhadap praktik keagamaan dan bangga menjadi bagian dari komunitas religius yang aktif. Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan kontemporer. Para ustad tidak hanya menyampaikan materi klasik, tetapi juga mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan modern, sehingga jamaah dapat mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keberadaan majelis ta'lim di kawasan urban seperti Kampung Kapitan 7 Ulu menunjukkan bahwa masyarakat kota tetap membutuhkan ruang spiritual meskipun hidup dalam lingkungan yang dinamis dan modern. Fenomena ini membuktikan bahwa agama tetap relevan dan dibutuhkan sebagai sumber nilai, pedoman hidup, dan pembentuk identitas komunitas. Madjid & Mawardi (2022) menjelaskan bahwa identitas religius masyarakat urban terbentuk melalui aktivitas keagamaan rutin yang mampu memberikan arah moral dan pedoman hidup di tengah perubahan sosial yang cepat.

### **Harapan dan Visi Pengembangan Majelis Ta'lim**

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Z, terungkap adanya harapan dan visi pengembangan untuk kegiatan majelis ta'lim di masa mendatang. Ustad Z menyatakan: "Kalau harapan pasti ada dek, saya selalu berharap semoga kedepannya jamaah yang mengikuti kegiatan majelis taklim ini

bertambah semakin banyak baik dari warga asli kampung sini ataupun warga luar yang mau bergabung." Visi pengembangan tidak hanya terbatas pada peningkatan jumlah jamaah, tetapi juga perluasan program kegiatan. Ustad Z mengungkapkan keinginan untuk mengembangkan majelis ta'lim agar tidak hanya diikuti oleh bapak-bapak, tetapi juga ibu-ibu. Selain itu, terdapat rencana untuk menambah kegiatan keagamaan lain seperti pengajian khusus untuk anak-anak dan peringatan rutin hari besar Islam. "hmm ya saya ada keinginan dan rencana, saya merencanakan agar kegiatan majelis taklim ini tidak hanya ramai bapak-bapak saja tapi ibu-ibu juga, dan saya ingin ada kegiatan lain seperti mungkin membuat pengajian untuk anak-anak dan rutin menyelenggarakan hari besar islam." Visi pengembangan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya memperluas jangkauan pembinaan keagamaan kepada seluruh elemen masyarakat, menciptakan ekosistem religius yang komprehensif dan berkelanjutan. Fitriani (2018) menjelaskan bahwa perluasan program majelis taklim dapat meningkatkan literasi keagamaan masyarakat secara lebih merata dan berfungsi sebagai media pembinaan moral lintas kelompok usia.

### **Integrasi Dimensi Keberagamaan dalam Majelis Ta'lim**

Yustisia & Sugiharto (2022) menegaskan bahwa keberagamaan yang matang selalu melibatkan integrasi antara ritual, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi perilaku, sehingga membentuk religiusitas yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis ta'lim berhasil mengintegrasikan berbagai dimensi keberagamaan sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Glock dan Stark. Dimensi ritual tercermin dalam pelaksanaan salat berjamaah yang dilanjutkan dengan kegiatan majelis ta'lim. Dimensi pengetahuan tampak dari materi kajian yang sistematis dan bervariasi, mencakup ceramah, tajwid, dan fiqih. Dimensi pengalaman keagamaan muncul dari perasaan spiritual yang dialami jamaah selama mengikuti kegiatan, seperti ketenangan, kelegaan, dan kebahagiaan. Dimensi konsekuensi terlihat dari perubahan sikap dan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari setelah memperoleh pemahaman agama yang lebih baik melalui majelis ta'lim. Integrasi seluruh dimensi ini menciptakan pengalaman keberagamaan yang holistik dan mendalam. Majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter religius yang matang dan seimbang. Para jamaah tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami transformasi spiritual dan emosional yang bermakna.

## **Diskusi**

Keberadaan majelis ta'lim bagi bapak-bapak pascasalat Magrib di Masjid As-Salam Kampung Kapitan 7 Ulu membuktikan bahwa aktivitas religius ini memegang peranan penting dalam membentuk dinamika keberagamaan dan meningkatkan semangat spiritual komunitas perkotaan. Kegiatan ini bukan sekadar wahana transmisi ilmu agama, melainkan juga arena pembentukan keseimbangan psikologis dan ketenangan rohani yang sistematis lewat pola keagamaan yang dilakukan setiap malam. Perspektif ini sejalan dengan kajian psikologi agama yang menyatakan bahwa pelaksanaan ibadah secara teratur mampu menguatkan kondisi kejiwaan dan keberagamaan seseorang melalui penghayatan nilai-nilai religius yang berkelanjutan (Batubara, 2024; Koenig, 2012). Keterlibatan jamaah dalam majelis ta'lim memperlihatkan kombinasi antara dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Dorongan intrinsik tampak dari hasrat jamaah untuk mendalami ajaran agama dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara dorongan ekstrinsik hadir melalui relasi sosial yang erat di antara jamaah sebelum dan sesudah aktivitas berlangsung. Kedua bentuk motivasi ini berkontribusi terhadap kehadiran jamaah yang stabil setiap malam meski mereka memiliki kesibukan pekerjaan yang padat. Adanya komunitas religius yang mendukung memperkuat ikatan emosional dan menjadi faktor kunci dalam menjaga kontinuitas partisipasi mereka (Abu-Raiya, 2019; Ryan & Deci, 2017). Ditinjau dari perspektif psikologi agama, pengalaman keberagamaan jamaah mencakup aspek emosional dan spiritual yang kuat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa jamaah mengalami ketenangan, kelapangan jiwa, dan rasa bahagia setelah mengikuti majelis ta'lim. Materi ceramah yang disampaikan ustad memberikan sudut pandang baru dalam menyikapi problematika kehidupan, sehingga jamaah merasakan perubahan emosional positif pascakegiatan. Atmosfer masjid yang hening setelah salat Magrib turut menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan kontemplatif (James, 2017; Hood, Hill, & Spilka, 2018).

Majelis ta'lim juga menjalankan fungsi sebagai strategi coping religius bagi para jamaah. Jamaah memanfaatkan kegiatan ini sebagai sarana mengatasi berbagai bentuk tekanan hidup, baik yang bersumber dari kondisi ekonomi, tuntutan pekerjaan, maupun konflik dalam keluarga. Ceramah dan kajian keagamaan menawarkan perspektif religius dalam menghadapi problema, sehingga jamaah memperoleh ketenangan dan energi spiritual yang baru. Ritme aktivitas yang konsisten juga menciptakan stabilitas psikologis dan spiritual yang memperkuat resiliensi mental mereka (Pargament, 2018; Aflakseir & Coleman, 2011). Majelis ta'lim memiliki peran sentral

dalam menguatkan identitas religius jamaah. Identitas religius terbentuk lewat sintesis antara pemahaman ajaran agama, pengamalan ibadah, dan partisipasi dalam komunitas keagamaan. Para ustad menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan kontemporer, sehingga jamaah mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa dalam konteks masyarakat urban, identitas religius yang kokoh terbentuk melalui aktivitas keagamaan yang konsisten dan adaptif terhadap dinamika zaman modern (Madjid & Mawardi, 2020; Peek, 2005). Lebih jauh, terdapat visi jangka panjang dalam pengembangan aktivitas majelis ta'lim di masa depan. Ustad pengisi kegiatan mengungkapkan harapan untuk meluaskan partisipasi jamaah, tidak hanya untuk bapak-bapak tetapi juga ibu-ibu dan generasi muda. Rencana ini mencerminkan kesadaran bahwa pembinaan keagamaan harus bersifat inklusif dan menjangkau seluruh elemen masyarakat. Penguatan program keagamaan seperti peringatan hari besar Islam juga diharapkan dapat memperluas dampak religius di tengah masyarakat (Fitriani, 2016; Hefner, 2009).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa majelis ta'lim di Masjid As-Salam mengintegrasikan lima dimensi keberagamaan Glock & Stark, yakni ritual, pengetahuan, pengalaman, penghayatan, dan konsekuensi perilaku. Aktivitas rutin pascasalat Magrib memperkuat dimensi ritual, materi kajian mengembangkan dimensi pengetahuan, suasana spiritual menghasilkan dimensi pengalaman, pemaknaan ajaran memperkuat dimensi penghayatan, dan perubahan sikap jamaah mencerminkan dimensi konsekuensi. Integrasi ini menunjukkan bahwa majelis ta'lim tidak hanya memperkaya aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian religius yang matang dan holistik (Glock & Stark, 2017; Cornwall, Albrecht, Cunningham, & Pitcher, 1986). Secara komprehensif, majelis ta'lim berfungsi sebagai wahana pembinaan spiritual, sosial, dan psikologis yang menyeluruh. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan ini berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional, ketenangan spiritual, dan kohesi sosial jamaah. Di tengah masyarakat modern yang menghadapi beragam tekanan dan dinamika sosial, majelis ta'lim hadir sebagai ruang yang memberikan stabilitas nilai, orientasi moral, dan ketenangan jiwa (Hidayat & Sauri, 2020; Woodberry & Smith, 1998).

### **Kesimpulan**

Fenomena majelis ta'lim bapak-bapak setelah salat Magrib di Masjid As-Salam Kampung Kapitan 7 Ulu menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan ini memiliki peran yang kompleks dan

multidimensional dalam membentuk pengalaman dan motivasi keberagamaan masyarakat urban. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi jamaah dalam mengikuti majelis ta'lim bersumber dari kombinasi dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang saling memperkuat. Motivasi intrinsik muncul dari hasrat mendalam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperdalam pemahaman agama, dan mencari ketenangan spiritual, sedangkan motivasi ekstrinsik hadir melalui interaksi sosial yang hangat, dukungan komunitas religius, dan ikatan emosional antarjamaah yang terjalin dalam kegiatan rutin. Pengalaman keberagamaan yang dialami jamaah mencakup dimensi emosional dan spiritual yang kuat, meliputi perasaan ketenangan batin, kelegaan jiwa, kebahagiaan, dan semangat spiritual yang memperkuat keyakinan religius mereka. Majelis ta'lim terbukti berfungsi sebagai strategi coping religius yang efektif dalam membantu jamaah menghadapi berbagai tekanan hidup, baik yang bersumber dari kondisi ekonomi, tuntutan pekerjaan, maupun konflik dalam keluarga. Rutinitas kegiatan yang konsisten menciptakan stabilitas psikologis dan spiritual yang memperkuat resiliensi mental jamaah. Lebih jauh, majelis ta'lim berperan sentral dalam memperkuat identitas religius komunitas dengan mengintegrasikan lima dimensi keberagamaan Glock & Stark-ritual, pengetahuan, pengalaman, penghayatan, dan konsekuensi perilaku. Integrasi ini menunjukkan bahwa majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual, sosial, dan psikologis yang komprehensif. Di tengah dinamika masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan sosial dan psikologis, majelis ta'lim hadir sebagai ruang yang memberikan stabilitas nilai, orientasi moral, dukungan emosional, dan ketenangan jiwa bagi para jamaahnya. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa praktik keagamaan rutin dalam bentuk majelis ta'lim tetap relevan dan dibutuhkan dalam konteks kehidupan urban kontemporer. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya aspek kognitif keberagamaan, tetapi juga membentuk karakter religius yang matang, holistik, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, majelis ta'lim terbukti menjadi wahana pembinaan keberagamaan yang efektif dalam menjaga kesejahteraan spiritual dan psikologis masyarakat Muslim perkotaan.

### **Pengakuan**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Penelitian ini tidak

akan terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pengurus dan takmir Masjid As-Salam Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini.
2. Ustadaz dan seluruh ustad pengisi majelis ta'lim yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman serta wawasan yang sangat berharga bagi penelitian ini.
3. Para jamaah majelis ta'lim bapak-bapak di Masjid As-Salam yang telah berpartisipasi aktif dan terbuka dalam memberikan informasi terkait pengalaman dan motivasi keberagamaan mereka.
4. Rekan-rekan peneliti yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran konstruktif selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi agama dan menjadi kontribusi nyata dalam memahami dinamika keberagamaan masyarakat Muslim kontemporer.

## **REFRENSI**

Abu-Raiya, H. (2019). Religious coping among diverse religions: Commonalities and divergences. *Psychology of Religion and Spirituality*, 11(3), 234-245. <https://doi.org/10.1037/rel0000221>

Aflakseir, A., & Coleman, P. G. (2011). Initial development of the Iranian Religious Coping Scale. *Mental Health, Religion & Culture*, 14(1), 71-87. <https://doi.org/10.1080/13674670903337197>

Amirudin, M. (2021). Pengalaman keagamaan jamaah pengajian dalam pembentukan sikap religius. *Jurnal Sosiologi Islam*, 5(2), 101-115.

Asna, A., Nurhasanah, N., & Fitriani, S. (2025). Pengalaman, motivasi, dan fungsi agama dalam kehidupan. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(1), 1-15.



Batubara, H. (2024). Penguatan integrasi spiritual melalui praktik keagamaan rutin dalam perspektif psikologi Islam. *Al-Qolam Journal of Islamic Studies*, 10(1), 45-62.

Bowen, G. A. (2016). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>

Cornwall, M., Albrecht, S. L., Cunningham, P. H., & Pitcher, B. L. (1986). The dimensions of religiosity: A conceptual model with an empirical test. *Review of Religious Research*, 27(3), 226-244. <https://doi.org/10.2307/3511418>

Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fitriani, A. (2016). Peran majelis taklim dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 156-172.

Fitriani, S. (2018). Fungsi majelis taklim dalam penguatan literasi keagamaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 77-89.

Hefner, R. W. (2009). *Making modern Muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia*. University of Hawaii Press.

Hidayat, R., & Sauri, S. (2020). Majelis taklim sebagai pusat penguatan spiritual dan sosial komunitas Muslim urban. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112-128.

Hidayat, T., & Sauri, S. (2020). Majelis taklim sebagai wahana pembinaan keagamaan masyarakat perkotaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 55-72.

Hood, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2018). *The psychology of religion: An empirical approach* (5th ed.). Guilford Press.

Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, Article 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>

Madjid, A., & Mawardi, I. (2020). Konstruksi identitas religius masyarakat urban melalui rutinitas ibadah kontemporer. *Al-Qolam: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), 78-95.

Madjid, F., & Mawardi, M. (2022). Pola keberagamaan masyarakat era digital. *Jurnal Religia*, 25(1), 45-56.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93-96. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2001.00093.x>

Pargament, K. I. (2018). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.

Pargament, K. I., & Exline, J. J. (2022). *Working with spiritual struggles in psychotherapy: From research to practice*. Guilford Press.

Peek, L. (2005). Becoming Muslim: The development of a religious identity. *Sociology of Religion*, 66(3), 215-242. <https://doi.org/10.2307/4153097>

Rahmawati, N. (2021). Peran majelis taklim dalam pembinaan akhlak masyarakat. *Jurnal Al-Murabbi*, 7(2), 145-156.

Ravitch, S. M., & Carl, N. M. (2021). *Qualitative research: Bridging the conceptual, theoretical, and methodological* (2nd ed.). SAGE Publications.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.

Saroglou, V. (2017). The psychology of religion and spirituality: From concepts to applications. *Review of General Psychology*, 21(3), 201-212. <https://doi.org/10.1037/gpr0000123>

Tamimy, M. (2020). Fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat di era modern. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 121-137.

Underwood, L. G. (2018). Spiritual experience and daily religious practices. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 57(1), 123-140. <https://doi.org/10.1111/jssr.12507>

Woodberry, R. D., & Smith, C. S. (1998). Fundamentalism et al: Conservative Protestants in America. *Annual Review of Sociology*, 24, 25-56. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.25>

Yustisia, W., & Sugiharto, D. (2022). Religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada komunitas Muslim perkotaan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 77-92.

## **Instrumen Wawancara**

### **A. Petunjuk Umum Wawancara**

1. Ucapkan terima kasih atas kehadiran partisipan
2. Jelaskan tujuan wawancara, yaitu untuk memahami kegiatan majelis tak'lim bapak bapak di kampung kapitan terhadap kebersamaan masyarakat Palembang
3. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur oleh peneliti
4. Informan bebas mengeluarkan pendapat dan pandangan tanpa batasan.
5. Dijelaskan bahwa pendapat dan pengalaman informan sangat berharga serta akan dijaga kerahasiaannya.
6. Tidak ada jawaban yang benar atau salah.
7. Lakukan pengenalan dua arah antara peneliti dan informan.

### **B. Keterangan Umum**

1. Interviewer: .....
2. Informan (Interviewee)
  - a) Nama (Inisial): .....
  - b) Usia: .....
  - c) Jenis Kelamin: .....
  - d) Pendidikan Terakhir: .....
3. Keterangan Wawancara
  - a) Tempat Wawancara: .....
  - b) Hari/Tanggal: .....
  - c) Jam: .....

### **C. Pedoman Wawancara**

No	Aspek/Dimensi	Indikator / Fokus Wawancara
1.	Motivasi Instrinsik Beragama	Keinginan memperdalam ilmu agama/ dorongan mendekatkan diri kepada allah dan mencari ketenangan batin
2.	Motivasi Ekstrinsik dan sosial	Pengaruh Lingkungan Masjid/ dukungan lingkungan dan rasa kebersamaan antar jamaah

3.	Pengalaman Keberagamaan ( Spiritual Emosional )	Perasaan tentang lega, bahagia semangat yang berdampak kepada kegiatan kondisi psikologis
4.	Fungsi Psikologis Majelis Ta'lim	Sebagai coping terhadap tekanan hidup dan menambah ketahanan mental memberikan harapan dan kenyamanan
5.	Fungsi Sosial dan Komunitas	Ikatan sosial antar anggota dan rasa memiliki, solidaritas dan berinteraksi sebelum atau sesudah kajian
6.	Peran Majelis Ta'lim dalam Identitas keagamaan	Pembentukan identitas religius dan penguatan nilai nilai islam serta konsistensi dalam ibadah dan pengalaman
7.	Harapan dan visi terhadap majelis ta'lim	Harapan perluasan jamaah agar menambah dan meningkatkan kualitas program kegiatan lainnya

**D. Pertanyaan Umum**

1. Boleh kami minta waktu sebentar untuk mengobrol, Bapak ?
2. Siapa nama Bapak dan tinggal di mana ?
3. Sudah berapa lama Bapak tinggal di lingkungan ini ?
4. Seberapa sering Bapak mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim ini ?
5. Apa peran Bapak dalam kegiatan Majelis Ta'lim tersebut ?
6. Apakah sebelumnya Bapak sudah terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan lainnya?

**E. Pertanyaan Peneliti Utama**

**Dimensi Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik Beragama**

1. Apa motivasi utama Bapak mengikuti majelis ta'lim setelah salat Magrib di Masjid As-Salam?
2. Apa yang membuat bapak tetap konsisten hadir setiap malam meskipun memiliki kesibukan atau kelelahan setelah beraktivitas?
3. Sejauh mana ajakan teman keluarga atau lingkungan masjid memengaruhi motivasi bapak untuk rutin mengikuti majelis ta'lim ini?

**Dimensi Motivasi Instrinsik atau Kebutuhan Spiritual**

4. Bagaimana majelis ta'lim ini membantu Bapak dalam memperdalam ilmu agama dan meningkatkan kedekatan dengan Allah?

**Dimensi Pengalaman Keberagaman ( Spiritual Emosional )**

5. Apa saja pengalaman emosional atau spiritual yang Bapak rasakan selama mengikuti majelis ta'lim?

### **Dimensi Fungsi Psikologis atau Coping Religius**

6. Bagaimana kegiatan majelis ta'lim memberikan ketenangan atau kelegaan bagi Bapak dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari?

### **Dimensi Fungsi Sosial dan Komunitas**

7. Sejauh mana interaksi dengan jamaah lain memengaruhi kenyamanan dan semangat Bapak mengikuti majelis ta'lim?

### **Dimensi Identitas Religius atau Dimensi Konsekuensi**

8. Bagaimana majelis ta'lim berperan dalam membentuk atau memperkuat identitas religius Bapak dalam kehidupan sehari-hari?

### **Dimensi Pengetahuan**

9. Apakah materi ceramah (fiqih, tajwid, ceramah umum) relevan dengan kebutuhan Bapak? Bagaimana dampaknya bagi pemahaman agama Bapak?

### **Dimensi Ritual dan Konsekuensi Perilaku**

10. Bagaimana rutinitas majelis ta'lim setiap malam memengaruhi konsistensi ibadah dan perilaku keagamaan Bapak?

### **Dimensi Psikologis dan Sosial**

11. Dalam hal menghadapi masalah pribadi, apakah majelis ta'lim berfungsi sebagai tempat Bapak menemukan ketenangan atau dukungan?  
12. Ketika bapak sedang menghadapi masalah berat apakah ada pengalaman khusus di majelis ta'lim yang membuat bapak merasa kuat atau tenang?

### **Dimensi Transformasi Keberagamaan**

13. Apa saja perubahan positif yang Bapak rasakan sejak rutin mengikuti majelis ta'lim ini, baik secara spiritual, sosial, maupun psikologis?

### **F. Pertanyaan Penutup**

1. Apa harapan Bapak terhadap perkembangan majelis ta'lim ini ke depannya, baik dari segi jumlah jamaah maupun kualitas kegiatan?  
2. Apa saran Bapak agar majelis ta'lim ini dapat lebih bermanfaat bagi jamaah dan masyarakat sekitar?  
3. Apakah ada pengalaman atau pesan tambahan yang ingin Bapak sampaikan terkait majelis ta'lim ini?

## G. Pedoman Observasi

### Keterangan Umum:

1. Nama Observer: .....
2. Nama Observee: .....
3. Hari/Tanggal: .....
4. Jam: .....

No	Aspek	Hasil Observasi
1.	Komunikasi	Lancar
2.	Gestur Tubuh	Tinggi dan sedikit berisi
3.	Ekspresi Wajah	Tersenyum
4.	Reaksi Emosional	Tenang
5.	Suasana Tempat	Nyaman

## Lampiran Verbatim Wawancara

Nama Interviewee : Z

Tanggal : 6 November 2025

Tempat : Masjid AS-SALAM

Kampung Kapitan Waktu : 11.20-12.30 WIB

Durasi : 30 Menit Pewawancara

Pewawancara : S,BU,DRQ,FF



Baris		Verbatim	Aspek/Tema
1	S	: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat siang pak dengan pak zuhir ya? kami dari mahasiswa semester 3 fakultas psikologi UIN Raden Fatah Palembang mengambil mata kuliah Psikologi Agama, jadi kami disini sedang melaksanakan tugas dari dosen kami untuk mewawancarai kegiatan keagamaan yg terjadi di kampung kapitan pada bapak selaku ustad yg mengisi waktu majelis taklim di masjid ini, baik kita langsung saja pak untuk mempersingkat waktu.	
5			
10	Z	: <b>Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, wah iya dek, iya boleh</b> (sambil memberikan senyuman)	
	BU	: Sebelumnya kami izin untuk merekam dan dokumentasi terlebih dahulu ya pak	
	Z	: <b>Boleh-boleh silahkan dek</b> (menganggukan kepala dan tersenyum)	Pembukaan Wawancara Informan (1-15)
15	DRQ	: Sebelumnya kami izin untuk merekam dan dokumentasi terlebih dahulu ya pak	
	Z	: <b>Sebelumnya kami izin untuk merekam dan dokumentasi terlebih dahulu ya pak</b> (subjek menjawab dengan tenang, tersenyum santai dan selalu berkontak mata dengan interviewer)	Informasi Dasar Tentang Majelis Ta'lim (16-20)

20	S	: Baik selanjutnya, bisa beritahu kami kegiatan majelis taklim di masjid ini berjalan rutin dri hari apa atau berapa hari pak?	
	Z	: <b>Majelis taklim dilaksanakan setiap hari dari malam senin sampai malam minggu</b> (subjek menjawab dengan tersenyum dan intonasi suara yg ramah dan jelas)	
25	DRQ	: Ooh baik pak, selanjutnya itu kami ingin menanyakan apakah ustad yang mengisi kegiatan majelis taklim ini bergantian da nada jadwal untuk setiap harinya?	
30	Z	: <b>Tentu ada, ustad yg mengisi kegiatan majelis taklim setiap malam nya berbeda-beda, kami ada jadwal nya. Dalam satu minggu itu ada 6 ustad.</b> (subjek mengangguk menjawab dengan tersenyum dan intonasi suara yg ramah dan jelas)	Sistem Kepengajaran dan Jadwal Ustad (20-30)
	BU	: Jadi begitu ya pak, kalau boleh tahu apakah materi/pembahasan di majelis taklim setiap malam itu berubah- ubah?	
35	Z	: <b>Iya benar- berubah terkadang kami membahas ceramah, lalu tajwid dan fiqih tergantu malam itu ustadnya mau mengisi materi tentang apa</b> (subjek menjawab dengan senyuman santai)	Variasi Materi Majekis Ta'lim (31-35)
	FF	: Baik pak selanjutnya, sebagai salah satu ustad yg suka mengisi kegiatan majelis taklim disini apa bapak punya harapan kedepannya untuk kegiatan ini	
40	Z	: <b>Kalau harapan pasti ada dek, saya selalu berharap semoga kedepannya jamaah yang mengikuti legiatan majelis taklim ini bertambah semakin banyak baik dari warga asli kampong sini ataupun warga luar yang mau bergabung.</b> (Subjek menjawabnya sambil tersenyum dan dengan intonasi suara yang jelas dan tegas)	Harapan Terhadap Majels Ta'lim (36-40)

	FF	: Selain itu apakah bapak ada rencana ataupun keinginan untuk menambah kegiatan lain di masjid ini?	
--	----	---	--

45	Z	: hmm ya saya ada keinginan dan rencana, saya merencanakan agar kegiatan majelis taklim ini tidak hanya ramai bapak-bapak saja tapi ibu-ibu juga, dan saya ingin ada kegiatan lain seperti mungkin membuat pengajian untuk anak-anak dan rutin menyelenggarakan hari besar islam.	Rencana Pengembangan Kegiatan Masjid (41-50)
50		(subjek terdiam sebentar lalu menjawab dengan senyuman dan intonasi suara yg ramah dan tegas)	
55	S	: Kami rasa cukup itu saja pak yg kami tanyakan terimakasih atas waktu bapak, melalui penjelasan Bapak, kami memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kegiatan keberagaman Semoga kegiatan majelis taklim ini kedepanya semakin baik.	Penutup Wawancara (51-65)
60	Z	: Baik, sama-sama. Saya juga terima kasih karena sudah datang dan mau ngobrol dengan saya. Semoga jawaban saya bisa membantu dan bermanfaat untuk penelitian kalian.	
	DRQ	: Kalau begitu kami permisi dulu pak, mari assalamualaikum..	
65	Z	: Iya dek waalaikumsalam hati hati	
		(subjek tersenyum mengangguk ramah)	

### Dokumentasi Penelitian



## Admintrasi Surat Izin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
Kampus Jakabaring: Jl. Pangeran Ratu No.475 Kel. Lima Ulu Kec. Jakabaring Palembang 30452  
WhatsApp: 0812-7903-2017 website: [www.psikologi.radenfatah.ac.id](http://www.psikologi.radenfatah.ac.id)



Nomor : B-1935/Un.09/IX/PP.09/10/2025  
Lamp : 1 (satu) Eks  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 28 Oktober 2025

Kepada Yth.

di  
tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Sehubungan dengan proses penguatan dan pembelajaran mahasiswa Psikologi, maka kami mengajukan permohonan izin Penelitian, sebagai tugas Mata Kuliah Psikologi Agama Terhitung waktu penelitian 29 Oktober 2025 s/d selesai. Dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan waktu yang dibutuhkan Mahasiswa/I tersebut di bawah ini:

No	Nama	NIM	Semester
1	Berlianti Utami	24051460341	3
2	Santia	24051460324	3
3	Deary Raihanum Quatrinada	24051460342	3
4	Fidia Faradibah Fahrurozi	24051460339	3

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikumWr.Wb.*

Wakil Dekan I



Ema Yudianti

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
3. Arsip.



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : EoVxQlJ6

## **Administrasi Surat Balasan Tempat Penelitian**

### **MAJELIS TAK'LIM MASJID AS – SALAM KAMPUNG KAPITAN 7 ULU**

Jl, Kh Abdullah Azhari, 7 ulu Kecamatan Seberang ulu 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30111

**Hal : Surat Keterangan Perizinan Penelitian**

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maman

Jabatan : Marbot masjid

Instansi/Tempat Penelitian : Kampung Kapitan 7ulu, Masjid As salam

Dengan ini menerangkan bahwa kelompok mahasiswa/i dari:

Fakultas : Psikologi

Program Studi : Psikologi Islam

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Yang terdiri dari:

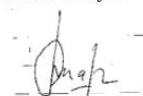
<b>Nama</b>	<b>NIM</b>	<b>Semester</b>
Berlianti Utami	24051460341	3
Fidia Faradiba Fahrurrozi	24051460339	3
Deary Raihanum Q	24051460342	3
Santia	24051460323	3

Telah kami setuju untuk mengadakan penelitian di 7 Ulu kampung kapitan masjid as salam pada tanggal 29 oktober 2025 dengan judul Fenomena majelis tak'lim bapak bapak setelah sholat magrib di masjid as salam kampung kapitan 7 ulu, kajian psikologi agama tentang motivasi dan pengalaman keberagamaan.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerja samanya kami mengucapkan terimakasih.

Palembang, 29 oktober 2025

Marbot Masjid



( Maman )